

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Barista adalah suatu profesi yang bertugas menyajikan kopi. Menurut Cambridge Dictionary barista adalah orang yang melayani konsumen di kedai kopi ([www.dictionary.cambridge.org](http://www.dictionary.cambridge.org)). Secara etimologi, kata barista sendiri adalah Bahasa Italia yang berarti bartender, yang menyajikan segala macam minuman bukan hanya kopi. Tapi seiring perkembangan jaman dan masuknya tren kopi ke Amerika dan Eropa, kata ini kemudian diadopsi menjadi yang sekarang kita kenal. Sementara di Italia sendiri, barista sering disebut *baristi* (untuk laki-laki) atau *bariste* (untuk perempuan). Barista juga membuat dan menyiapkan minuman-minuman yang memakai campuran susu, entah itu cappuccino, latte atau variasi keduanya. Menyajikan kopi-kopi semacam ini bukan pekerjaan yang hanya sekedar mencampurkan-susu-ke dalam espresso saja, tapi memerlukan keterampilan dan teknik agar tercipta rasa yang unik ([www.majalah.ottencoffee.co.id](http://www.majalah.ottencoffee.co.id)).

Barista adalah ruh dari sebuah kedai kopi. Keberhasilan suatu kedai kopi secara garis besar ditentukan oleh barista. Menghadapi berbagai macam pelanggan dari yang sekedar minum kopi biasa hingga yang ingin tahu dan bertanya bagaimana proses penyeduhan kopi. Barista dituntut untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari konsumen secara tepat dan meyakinkan, agar kredibilitas kedai kopi terjamin. ([www.majalah.ottencoffee.co.id](http://www.majalah.ottencoffee.co.id)). Tuntutan

tersebut adalah beban kerja tersendiri bagi seorang barista. Handoko (2001) mengatakan bahwa beban kerja yang berlebihan dapat menimbulkan kecemasan pada seseorang. Kecemasan yang dialami seorang barista akan berdampak buruk bagi performa kerja dan kepercayaan dirinya. Apabila barista memiliki kepercayaan diri yang rendah, maka saat berhadapan dengan konsumen akan ragu dalam menjawab pertanyaan dan menurunnya kualitas kopi yang diseduh.

Performa kerja yang buruk, adalah dampak dari kepercayaan diri yang rendah, karena selalu berpandangan negatif terhadap diri sendiri, dan merasa ragu dalam mengerjakan suatu hal (Syam dan Amri, 2017). Sebagai barista memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah hal yang penting, agar dapat menyajikan kopi nikmat dan pelayanan yang memuaskan. Sebagai bentuk dari meredakan perasaan kurang percaya diri dalam bekerja beberapa barista berperilaku atau memakai atribut khusus. Seorang barista yang bekerja pada salah satu kedai kopi yang berada di Yogyakarta dengan memakai *milkjug* bermerk X dapat membuat *latte art* lebih bagus dan merasa lebih percaya diri. Dilansir dari [www.majalah.ottencoffee.co.id](http://www.majalah.ottencoffee.co.id) menggunakan *apron* saat bekerja di belakang meja bar, membuat seorang barista profesional dan menambah kepercayaan diri. Perilaku tersebut dapat diartikan sebagai jenis pengkondisian dimana tidak ada hubungan sebab akibat antara respon dengan penguatnya, terkadang disebut “perilaku takhayul”/*superstitious behavior*, (Calvin & Gardner Lindzey, 1993).

Lauster (2003) mengemukakan bahwa aspek- aspek kepercayaan diri yaitu keyakinan akan kemampuan diri, sikap optimis, pandangan objektif, rasa

bertanggung jawab, dan rasional. Keyakinan akan diri ditunjukkan dengan nilai positif terhadap diri sendiri, optimis, seperti pandangan baik dalam menghadapi berbagai hal, objektif, memandang sesuatu sesuai dengan yang terjadi, bertanggung jawab, kesediaan dalam konsekuensi terhadap suatu hal, dan rasional, menganalisa suatu masalah sesuai dengan akal dan yang terjadi. Menurut Yulianto & Fuad (2006) aspek kepercayaan diri meliputi, kemampuan dalam menghadapi masalah, bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukannya, kemampuan dalam bergaul, dan kemampuan dalam menerima kritik dari orang lain. Kemampuan dalam menghadapi masalah, mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang bagus, kemampuan dalam bergaul, dapat menempatkan diri di berbagai lingkungan, bertanggung jawab, kesediaan dalam menerima konsekuensi dari suatu tindakan, kemampuan menerima kritik dari orang lain, terbuka pada berbagai saran dan kemungkinan.

Dalam penelitian di bidang olahraga yang dilakukan oleh Hendraprabowo (2016), bahwa kepercayaan diri dan mental pada atlet dapat dipengaruhi melalui sugesti atau *superstitious*, serta kebiasaan atau ritual khusus sebelum bertanding, dan dampak yang paling signifikan adalah peningkatan kepercayaan diri pada atlet. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Februari 2022 seorang atlet tinju yang berinisial BD mengatakan selalu menggunakan sepatu yang sama ketika akan bertanding, meskipun sudah disediakan sepatu baru dari pihak tim, karena BD percaya bahwa sepatu yang sering dipakai akan membawa keberuntungan dan hal tersebut tentunya menambah kepercayaan diri BD ketika

dalam pertandingan, yang secara realita tidak menghasilkan suatu perubahan dalam hal tersebut, karena keburuntungan merupakan sesuatu yang abstrak.

Diharapkan dalam penelitian ini, untuk para barista secara khusus dan semua orang secara umum adalah aplikasi sugesti dari *superstitious behavior* (perilaku takhayul) dapat memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri. Mengingat bahwa rasa percaya diri adalah mempunyai keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi bisa melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan, Angelis (2003).

Penelitian ini penting dilakukan karena kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang percaya diri merasa yakin atas kemampuan yang mereka miliki serta mempunyai pengharapan yang realistis. Bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berfikiran positif dan dapat menerimanya. Percaya diri akan menentukan bagaimana seseorang akan menilai dan menghargai dirinya. Apabila kepercayaan diri pada barista rendah, maka kualitas produk kopi dan kinerja pasti menurun, dan akan merugikan kedai kopi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Ismail (2020) Karyawan yang memiliki prestasi kerja rendah berdampak pada kualitas kerja yang menurun, hasilnya tidak memuaskan, tidak dapat memenuhi permintaan konsumen, sehingga perusahaan menderita kerugian, mengalami hambatan dalam perkembangan dan pendapatan menurun.

Menurut Ghufron dan Risnawati (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal

meliputi : konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternal yaitu pendidikan, lingkungan, serta menurut Yudiantoro (2006) adalah penampilan, *gaya/style*, dan cara berbicara. Berdasarkan faktor-faktor di atas dan dari hasil wawancara awal pada 5 barista yang bekerja di kedai kopi yang berada di Yogyakarta, maka pengalaman (keberhasilan sugesti dari perilaku takhayul sebelumnya terhadap apa yang diharapkan) menjadi salah satu faktor penting yang berdampak pada kepercayaan diri. Perilaku takhayul yang berhasil mendapatkan konsekuensi yang diharapkan cenderung akan diperkuat (Skinner 1948).

Menurut Calvin & Gardner Lindzey (1993), jenis pengkondisian dimana tidak ada hubungan sebab akibat antara respon dengan penguatnya, terkadang disebut “perilaku takhayul” (*superstitious behavior*). Menurut Bloom (dalam Notoadmodjo, 2014) membedakan adanya tiga area atau domain yaitu : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Pada takhayul terdapat beberapa aspek : percaya keberuntungan (Fortin, 2014) dan Percaya ritual takhayul (Sen dan Yesilyurt, 2014).

Penelitian mengenai *superstitious behavior* dalam bidang olahraga menyatakan, pengaruh dari *superstitious* itu sendiri memiliki dampak yang sangat signifikan sehingga mengakibatkan kepercayaan yang sangat dalam. Apabila seorang atlet tidak melakukan *superstitious* atau sugesti ini maka kepercayaan diri mereka saat bertanding akan menurun (Hendraprabowo, 2016). Dalam wawancara pada 1 Desember 2021 terhadap 5 orang barista (RK, DI, AL, LK, dan KD) yang pernah mengikuti lomba *latte art* dan *manual brewing*, 3

dari 5 orang (DI, RK, dan AL) mengatakan “memilih membawa alat sendiri daripada alat yang telah disediakan oleh pihak penyelenggara, walaupun alat tersebut sama, baik dari merk maupun bentuknya, bahkan ketika bekerja di kedai milik orang lain. Mereka lebih yakin dan hasil yang didapat-pun sesuai ekspektasi, namun saat tidak melakukan/menggunakan alat sendiri, kepercayaan diri menurun dan dampak yang ditimbulkan adalah menurunnya performa kerja, perasaan cemas dan gelisah timbul. Kenyataan atau fakta ini menunjukkan bahwa pengaplikasian sugesti dari *superstitious behavior* atau perilaku takhayul dapat berdampak pada kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang meningkat dengan memakai alat sendiri atau menggunakan apron sebagai atribut khusus sebagai barista, merupakan lingkup dari faktor internal dan eksternal, yaitu pengalaman yang berulang dan gaya/perilaku.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gunarsa S (2004) bahwa penampilan atlet dalam permainan atau pertandingan tidak dapat dilepaskan dari tingkahlaku dan aspek psikis yang mendasarinya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan antara perilaku takhayul dengan kepercayaan diri pada barista? “

## **B. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku takhayul dengan kepercayaan diri pada barista.

## **C. Manfaat**

### **1. Manfaat secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan untuk para pembaca tentang perilaku takhayul dalam persepektif psikologi dan kepercayaan diri pada barista

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bahwa sugesti dari perilaku takhayul dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang untuk meningkatkan kepercayaan diri.